

## **Keanekaragaman Jenis Burung pada Lahan Perkebunan Karet Di Desa Air Kemuning Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma**

**Ari Defriansyah, Wiryono dan Deselina**

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

### **Abstrak**

Keanekaragaman jenis burung pada lahan perkebunan karet di desa air kemuning kecamatan sukaraja kabupaten seluma (Ari Defriansyah, di bawah bimbingan Wiryono dan Deselina. 2018. 48 Halaman) Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2017 pada lahan perkebunan karet di Desa Air kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari survey awal, penentuan titik pengamatan, pengumpulan data dan determinasi sedangkan analisis data menggunakan analisis kuantitatif, analisis kualitatif, dan kurva penemuan jenis. Diversitas jenis burung pada lahan perkebunan karet di Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma terdiri dari 12 jenis yang termasuk kedalam 8 famili. Indeks keragaman jenisnya tergolong sedang yaitu sebesar 2,38 dan indeks kerataannya 0,95. Sedangkan nilai kepadatan sebesar 2,45 per km<sup>2</sup>. Berdasarkan hasil penelitian ini, pada lahan perkebunan karet di Desa Air kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma tidak ditemukan jenis-jenis burung yang dilindungi berdasarkan PP Nomor 7 Tahun 1999 dan juga tidak ditemukan berdasarkan CITES tahun 2011.

Kata kunci: keanekaragaman, kebun karet, burung

### **PENDAHULUAN**

Hutan adalah suatu wilayah yang memiliki banyak tumbuh-tumbuhan lebat yang berisi antara lain pohon, semak, paku-pakuan, rumput, jamur dan lain sebagainya serta menempati daerah yang cukup luas. Hutan berfungsi sebagai penampung karbon dioksida (carbon dioxide sink), habitat hewan, dan pelestari tanah serta merupakan salah satu aspek biosfer bumi yang paling penting. Hutan adalah bentuk kehidupan yang tersebar di seluruh dunia. Kita dapat menemukan hutan baik di daerah tropis maupun daerah beriklim dingin, di dataran rendah maupun di pegunungan, di pulau kecil maupun di benua besar. Menurut Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pengertian hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan (Zain 1999).

Burung merupakan salah satu hewan yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan manusia sejak dahulu kala. Fungsi ekologis burung yaitu sebagai penyebar biji dan penyerbuk alami bagi tumbuhan sangat membantu petani dalam budidaya tanaman pangan. Burung juga dimanfaatkan manusia sebagai bahan makanan serta sebagai hewan peliharaan, bahkan burung juga turut berperan dalam berbagai budaya masyarakat. Burung dapat dijadikan sebagai indikator biologis berkaitan dengan kesehatan lingkungan serta sebagai tolak ukur kelestarian dalam pembangunan dan pemanfaatan sumber daya alam (Kinnaird,1997).

Burung adalah salah satu jenis satwa yang sangat terpengaruh keberadaannya akibat alih guna lahan hutan, terutama pada lahan-lahan monokultur seperti perkebunan kelapa sawit dan karet. Hilangnya pohon hutan dan tumbuhan semak, menyebabkan hilangnya tempat bersarang, berlindung dan mencari makan berbagai jenis burung. Sementara, burung memiliki peran penting dalam ekosistem antara lain sebagai penyerbuk, pemencar

biji, pengendali hama. Burung juga seringkali digemari oleh sebagian orang dari suara dan keindahan bulunya. Secara teori, keanekaragaman jenis burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati hidupan liar lainnya, artinya burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas hutan. Berbagai jenis burung dapat kita jumpai di berbagai tipe habitat, diantaranya hutan (primer/sekunder), agroforestry, perkebunan (sawit/ karet/ kopi) dan tempat terbuka (pekarangan, sawah, lahan terlantar). Dengan vegetasi hutan yang beragam sehingga menyediakan sumber pakan serangga yang sangat tinggi. Lain halnya pada perkebunan, perkebunan memiliki vegetasi yang relatif dominan, sehingga berpengaruh pada keanekaragaman jenis burung. Burung sangat peka dengan terjadinya perubahan lingkungan sekitarnya, sehingga diduga pada perkebunan karet perubahan keanekaragaman jenis burung akan berubah baik keanekaragaman jenis maupun jumlah yang bertambah atau berkurang. Desa Air Kemuning merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu yang mana sebagian besar penduduk bermata pencaharian berkebun kelapa sawit dan perkebunan karet lebih mendominasi lahan perkebunan yang di miliki penduduk di desa Air Kemuning. Mengingat pentingnya peranan burung dalam ekosistem hutan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman jenis burung di Desa Air Kemuning Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yaitu pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2017 di perkebunan karet Desa Air Kemuning Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa : teropong (*binokuler*), Kamera Digital (DSLR), meteran gulung, buku catatan lapangan, alat tulis, buku panduan lapangan pengenalan jenis burung (*Fieldguide*) Mackinnon untuk burung di Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, petunjuk waktu, GPS, peta lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah datang yang diperoleh langsung di lapangan dengan tehnik pengamatan langsung menggunakan metode Line Transek. Data yang diamati adalah data mengenai jenis burung. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen perorangan atau instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti peta lokasi dan data vegetasi.

Survei awal dilakukan pada lokasi penelitian untuk menentukan lokasi pengamatan, jalur pengamatan (Line Transek) dan mengetahui kondisi umum lingkungan di lokasi penelitian. Kegiatan survei ini dilakukan dua kali. Survei yang pertama bertujuan untuk menentukan daerah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian dan untuk menentukan jalur pengamatan (Line Transek) serta untuk mengetahui kondisi umum di lokasi penelitian. Sedangkan survei yang kedua bertujuan untuk menentukan arah jalur transek serta untuk mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan pengamatan (berdasarkan waktu aktifitas burung di lokasi tersebut). Seluruh data burung diambil dengan menggunakan metode "*Line Transek*". Line Transek di buat menyusuri perkebunan masyarakat di desa Air Kemuning yang telah di tentukan pada saat survey awal (Bibby *et al*, 2000).

*Line Transek* merupakan suatu metode pengamatan burung, dimana pengamat berjalan terus di sepanjang jalur yang telah ditentukan dan mencatat semua burung yang teramati di sepanjang kedua sisi jalur pengamatan dengan jarak 20 meter, baik burung yang teramati secara langsung maupun melalui suara. Pengamatan dilakukan dengan cara

menyusuri garis transek yang dibuat dan mengidentifikasi setiap jenis burung yang ditemui saat pengamatan.

Semua burung yang teramati dalam jalur pengamatan tersebut dicatat dalam daftar penemuan jenis. Adapun data-data yang harus diperoleh pada saat pengamatan di lapangan adalah : waktu pengamatan setiap harinya ( waktu pengamatan di mulai dan berakhir), tanggal pengamatan, jenis burung yang teramati dan jumlah individu setiap jenis yang teramati.

Pengamatan burung ini dilakukan langsung di lapangan setiap hari. Dalam satu hari dilakukan dua kali pengamatan yaitu pada pagi dan sore hari. Pada pagi hari, pengamatan dimulai pada pukul 06.00s.d 09.30 WIB sedangkan pada sore hari pengamatan akan dilakukan pada pukul 16.00 s.d 17.30 WIB. Namun sebelum kegiatan pengamatan akan dilakukan, harus terlebih dahulu melihat kondisi cuaca. Bila kondisi cuaca memungkinkan, maka pengamatan dapat dilakukan.

Mackinnon *dkk*, (2010) menyatakan bahwa burung (terkecuali burung malam) adalah satwa yang paling aktif pada pagi hari, saat menjelang tengah hari aktivitas burung menurun dan aktivitas dimulai kembali pada sore hari.

### **Analisis Kuantitatif**

#### *Keanekaragaman Burung*

Untuk menentukan nilai keanekaragaman jenis burung digunakan Indeks Keanekaragaman Jenis Shannon – Wiener dengan rumus :

$$H' = -\sum_{i=1}^s (P_i \ln P_i)$$

Dimana  $P_i = \frac{n_i}{N'}$

#### *Kepadatan jenis burung*

Kepadatan burung dinyatakan dengan kepadatan relative, dengan menggunakan rumus (Bibby *et al*, 2000).

$$\text{Kepadatan} = \frac{\text{Jumlah individu spesies } i}{\text{Luas areal penelitian}}$$

#### *Kelimpahan jenis burung*

Analisis ini digunakan untuk menghitung jumlah individu dalam suatu areal tertentu (Soegianto, 1994). Kelimpahan (N) = Jumlah individu dalam suatu areal (tempat) tertentu. Kelimpahan jenis burung dapat ditentukan juga dengan tingkat pertemuan individu per satuan waktu.jumlah total tiap jenis burung yang tercatat per waktu total pengamatan dikalikan dengan sepuluh (10), sehingga dihasilkan tingkat penemuan tiap jenis burung per sepuluh jam pengamatan. Kemudian hasil dari perhitungan tersebut dikategorikan, apakah termasuk jarang, tidak umum, sering, umum ataupun melimpah. Penggunaan tingkat penemuan untuk memperlihatkan skala urutan kelimpahan (Lowen *et al*, 1996 *dalam* Bibby *et al*, 1992) (Tabel 1).

Tabel 1. Skala kategori tingkat kelimpahan

Kategori kelimpahan (jumlah individu per 10 jam pengamatan)	Nilai kelimpahan	Skala urutan
< 0.1	1	Jarang
0.1 – 2.0	2	Tidak umum
0.2 – 10.0	3	Sering
10.0 – 40.0	4	Umum
> 40.0	5	Melimpah

### Tahapan determinasi

Pada penelitian ini, pengamatan burung dapat dilakukan dalam dua cara, pertama dengan cara pengamatan langsung, dimana burung yang akan diamati bisa langsung dilihat warna dan bentuknya, kedua dengan cara mendengar suaranya tanpa melihat burung tersebut. Kedua cara pengamatan tersebut memiliki tahapan determinasi yang sedikit berbeda.

### Pengamatan langsung

Untuk burung-burung yang bisa diamati secara langsung, tahapan determinasi dilakukan dengan cara mengamati seluruh karakteristik morfologi yang dimiliki oleh burung tersebut menggunakan teropong (*Binokuler*). Adapun karakteristik morfologi yang harus dicatat dan dibuat sketsanya adalah : warna dan bentuk paruh, warna kepala dan beberapa ciri lainnya yang mungkin ada (warna jambul, warna lingkaran atau garis mata), warna dan bentuk kaki (panjang), warna sayap, warna bulu leher dan dada, warna dan jenis ekor (panjang atau pendek), bentuk badan, panjang kaki, perilaku makan. Seluruh rangkaian dalam tahapan ini sedapat mungkin dilakukan langsung dilapangan agar tidak ada karakteristik yang terlupakan.

Untuk mengetahui jenis burung yang diamati, seluruh karakteristik morfologi yang dimiliki oleh burung tersebut langsung disesuaikan atau dicocokkan dengan gambar yang ada pada buku panduan lapangan pengenalan jenis burung "Mackinnon". Namun untuk jenis-jenis burung yang tidak dikenal (tidak terdapat dalam buku pengenalan jenis), karakteristik morfologi yang dimiliki burung tersebut langsung dicatat dalam buku catatan lapangan dan dibuat sketsanya dalam lembar sketsa.

### Pengamatan melalui suara

Untuk burung-burung yang hanya terdengar suaranya saja (tidak bisa teramati secara langsung), proses determinasinya berbeda dengan burung yang bisa dilihat secara langsung. Proses determinasi dilakukan dengan cara tanya jawab tentang jenis burung yang terdengar suaranya dengan penduduk lokal yang sudah mengenal jenis burung di daerah tersebut. Burung yang dimaksud oleh masyarakat lokal tadi langsung di cocokkan dengan gambar yang pada buku pengenalan jenis burung "Mackinnon", untuk diketahui nama latinnya. Informasi dari masyarakat lokal merupakan bagian penting pada sensus burung dan mereka lebih bisa mengenal jenis burung melalui suara atau perilaku burung (Bibby *et al*, 2000).

### Kurva penemuan jenis

Untuk mengetahui apakah waktu pengamatan yang digunakan sudah maksimal atau belum, maka digunakan kurva penemuan jenis. Kurva penemuan jenis adalah kurva yang menghubungkan antara waktu pengamatan dengan jenis burung yang berhasil di temukan.

Waktu pengamatan sudah bisa dikatakan maksimal jika kurva tersebut tidak lagi menunjukkan adanya penambahan jenis burung (kurva sudah datar) Bibby *et al*, (2000).

### **Analisis kualitatif**

Analisis kualitatif ialah analisis yang diterangkan secara deskriptif. Pendeskripsian dilakukan terhadap mengenai bagaimana aktifitas burung dan perilaku makannya, akibat adanya pembukaan lahan perkebunan karet yang mana dapat mempengaruhi laju pertumbuhan bagi jenis-jenis burung yang ada di kawasan tersebut karna tidak adanya tempat bersarang dan makanan yang cukup tersedia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Diversitas Jenis Burung**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lahan perkebunan karet di Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, ditemukan 12 jenis burung yang termasuk dalam 8 famili. Diketahui ada 12 jenis burung yang tergolong dalam 8 famili yaitu *Apodidae*, *Columbidae*, *Dicaeidae*, *Meliphagidae*, *Muscicapidae*, *Pycnonotidae*, *Sylviidae*, *Timaliidae*. Jenis-jenis burung yang ditemukan penyebaran di Indonesia cukup luas selain di Sumatera penyebarannya juga bisa ditemukan di Kalimantan, Jawa, dan Bali.

Semakin banyak waktu yang digunakan untuk pengamatan di lapangan, maka akan ada kemungkinan untuk tercatat jenis-jenis burung yang baru.

Kurva penemuan jenis burung menunjukkan hubungan antar waktu dengan jumlah jenis burung yang ditemukan. Jumlah daftar jenis burung tersebut bertambah sesuai dengan bertambahnya jenis burung yang ditemukan. Berdasarkan kurva penemuan jenis burung diatas penelitian pada lahan perkebunan karet di Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, diduga jumlah jenis burung yang ditemukan tidak bertambah lagi. Dari kurva tersebut dapat dilihat pada jam pengamatan pertama mengalami peningkatan yang signifikan sampai jam pengamatan kedua. Dari jam kedua mengalami peningkatan terus naik sampai jam ke lima, dari jam lima ke enam mendatar dan dari jam ke enam sampai jam ke tujuh tetap mendatar, dari jam tujuh ke jam sepuluh kurva mendatar karena jenis burung yang ditemukan dianggap mendekati kebenaran, karena waktu yang digunakan dalam penelitian dianggap sudah maksimal. Jumlah jenis burung yang ditemukan pada lahan perkebunan karet di Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, yaitu 12 jenis burung yang tergolong dalam 8 famili.

Apabila dibandingkan dengan beberapa lokasi penelitian lain jumlah jenis burung yang ditemukan berbeda-beda pada tiap lokasinya. Pada lahan perkebunan karet di Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten seluma, yang ditemukan yaitu sebanyak 12 jenis burung 8 famili. Sedangkan pada lokasi peneltian pada kawasan perkebunan kelapa sawit di Desa Batu Layang, Kecamatan Ulu Palik, Kabupaten Bengkulu Utara terdapat 17 jenis 13 famili (Hardianto, 2016), di kawasan perkebunan karet di Desa Air Buluh, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Muko-Muko terdapat 22 jenis 16 famili (Apriansyah, 2012), di kawasan lahan perkebunan sawit PT. Dapo Agro Makmur yang terdapat 30 jenis 16 famili (Prihananto, 2015).

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dipastikan bahwa kekayaan jenis burung yang ada di tiap-tiap lokasi penelitian berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan tiap lokasi memiliki tipe vegetasi yang berbeda sehingga memiliki habitat yang berbeda pula. Habitat keanekaragaman jenis burung pada lokasi ini yaitu berupa perkebunan karet dan beberapa jenis pohon lainnya yang ada di lokasi. Sebagian besar jenis burung pada lahan perkebunan karet di Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma,

menjadikan pohon-pohon karet dan pohon-pohon yang tertinggal dijadikan sebagai tempat mencari makan dan tempat berlindung. Euwusie, (1990) menyatakan bahwa semakin heterogen suatu kawasan, maka kekayaan jenis burung di dalamnya akan semakin besar, dan semakin homogen suatu kawasan maka semakin kecil kekayaan jenis yang ada di dalamnya.

Struktur vegetasi merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kekayaan spesies burung pada tingkat lokal (Wiens, 1998 *dalam* Purnomo, 2008). Hubungan yang sangat erat antara komunitas burung dengan indeks keragaman habitat menunjukkan bahwa burung sangat tergantung pada keragaman kompleksitas dari pohon, tiang dan semak (Chettri *et al*, 2005 *dalam* Purnomo, 2008).

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, tingkat kerusakan hutan yang dijadikan sebagai lahan perkebunan karet dan tingkat gangguan manusia secara langsung maupun tidak langsung terhadap kawasan hutan sangatlah tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah pohon-pohon hutan yang tertinggal di areal tersebut tinggal sedikit dan daerah konservasi yang hanya tinggal sedikit sebagai tempat burung bermain, bercengger, mencari makan dan aktivitas lainnya.

Berdekatannya lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, dengan areal pemukiman warga sangat berpengaruh dengan jumlah jenis burung yang ditemukan, dikarenakan ketersediaan pakan pada lahan perkebunan karet yang cukup tersedia. Sehingga hanya sebagian jenis burung saja yang mencari makan dan beristirahat ke areal perkebunan karet pada pagi dan sore hari, dan jenis burung yang ditemukan cenderung sedikit. Hal ini diduga karena beberapa jenis burung tidak banyak yang menetap di areal perkebunan karet

### **Indeks Keragaman Jenis Burung**

Pada suatu habitat dapat dikatakan keanekaragaman jenisnya tinggi apabila pada habitat tersebut banyak terdapat jenis dengan jumlah individu setiap jenisnya relatif merata. Apabila jenis sedikit dengan jumlah individu tidak merata maka habitat tersebut mempunyai indeks keragaman yang rendah.

Indeks keragaman jenis burung pada penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan indeks keragaman jenis Shannon-Wiener. Indeks keragaman jenis burung ditentukan oleh 2 faktor, yaitu nilai keragaman dan kekayaan jenis. Keragaman jenis tidak hanya berarti kekayaan atau banyaknya jenis, tetapi juga pemerataan (*Evenness*) dari kelimpahan tiap individu. Nilai indeks keanekaragaman dan pemerataan jenis tidak selalu berbanding lurus. Nilai indeks keanekaragaman tinggi dapat memiliki nilai indeks pemerataan yang rendah (Purnomo, 2008).

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman jenis burung pada lahan perkebunan karet di Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, yang dihitung dengan menggunakan indeks keragaman jenis Shannon-Wiener memiliki keanekaragaman yang sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi ekosistem seimbang dan ekologi sedang, dilihat dari kisaran nilai indeks keanekaragaman pada tabel di atas yang telah dikelompokkan (Magguran 1998 *dalam* Rahmawati 2006). Nilai kerataan penelitian ini mendekati 1 termasuk relatif tinggi, karena ini menunjukkan bahwa komposisi jenis burung yang ada di setiap lokasi memiliki penyebaran yang merata, sebaliknya semakin mendekati 0 maka penyebaran semakin tidak merata dan terdapat jenis yang sangat dominan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya pada beberapa lokasi (table 2), indeks keanekaragaman jenis burung pada lahan perkebunan karet di Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, lebih rendah dari hasil penelitian

yang dilakukan oleh Apriansyah (2011) sebesar 2,79 serta tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihananto (2015) sebesar 2,53 dan lebih besar apabila dibandingkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hardianto (2017) sebesar 2,33.

Tabel 2. Indek keragaman burung pada beberapa penelitian sebelumnya

Penulis	Jenis dan indeks keanekaragaman (H')
Ari Apriansyah (2011)	22 jenis, 16 famili. 2,79
Deni Prihananto (2015)	30 jenis, 17 famili. 2,53
Anton Hardianto (2017)	17 jenis, 13 famili. 2,33
Ari Defriansyah (2018)	12 jenis, 8 famili. 2,38

Dari 12 jenis burung yang tercatat, jenis burung yang memiliki jumlah individu yang paling banyak adalah *Pycnonotus aurigaster* (Cucak kutilang) yaitu sejumlah 49 individu. Sedangkan jumlah individu yang paling sedikit adalah *Lichmera limbata* (Isap Madu Indonesia), yaitu sejumlah 13 jenis individu.

### Kepadatan

Menurut Gopal dan Bhardwaj 1979 dalam Alnoldi (2008) kepadatan adalah besarnya populasi dalam satu unit ruang yang pada umumnya dinyatakan sebagai individu dalam satu unit luas atau volume. Jenis burung yang ditemukan paling banyak merupakan jenis burung yang dominan, dan sebaliknya bila jenis burung yang ditemukan sedikit merupakan jenis burung yang tidak dominan. Nilai kepadatan ini diperlukan karena dapat menunjukkan kondisi daya dukung habitat (Alikodera,1990). Faktor yang mempengaruhi kepadatan populasi adalah natalitas, imigrasi, mortalitas, dan migrasi (Desmukh, 1992). Kepadatan populasi dapat meningkat melalui kelahiran atau migrasi, dan akan menurun apabila terjadi kematian atau migrasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada kawasan perkebunan karet di Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, diperoleh data bahwa kepadatan terbesar didominasi oleh jenis *Pycnonotus aurigaster* (Cucak kutilang) sebesar 2,45 per Ha<sup>2</sup> dari famili *Pycnonotidae*. Jenis burung ini memiliki kebiasaan hidup dalam kelompok yang aktif dan ribut, sering berbaur dengan jenis cucak lain (MacKinnon, 2010) dan untuk penyebarannya di Indonesia meliputi Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali.

Tingginya kepadatan oleh *Pycnonotus aurigaster* (Cucak kutilang) disebabkan jenis burung ini kurang memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta kurang menarik dan biasa bagi masyarakat sekitar, dan berdasarkan kondisi lapangan pada waktu penelitian ketersediaan pakan dan habitat untuk jenis burung ini masih cukup banyak mengingat pada saat penelitian lahan perkebunan karet memasuki masa gugur daun. Hal inilah yang menyebabkan tingginya kepadatan jenis *Pycnonotus aurigaster* (Cucak kutilang). Untuk burung yang memiliki kepadatan terendah yaitu *Lichmera limbata* (Isap madu Indonesia). Kepadatan jenis burung ini rendah diduga akibat adanya gangguan dari masyarakat pada lingkungan, ketersediaan pakan dan lain itu dari jenis burung ini memiliki sifat pemalu dan suka bersembunyi sehingga pada saat penelitian susah sekali untuk ditemukan.

Selain itu adapun faktor yang mempengaruhi kepadatan populasi adalah kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas), imigrasi dan emigrasi. Populasi spesies menurun bisa disebabkan oleh rusaknya habitat, tingginya mortalitas dan rendahnya reproduksi. Kelahiran dan imigrasi juga dapat meningkatkan jumlah populasi atau spesies pada daerah tertentu, sedangkan kematian dan emigrasi dapat menurunkan jumlah spesies pada daerah tertentu (Desmukh, 1992 dalam Alnoldi, 2008).

### Status Konservasi

Usaha dan tindakan konservasi untuk menjamin lestarnya keanekaragaman jenis flora dan fauna, termasuk burung telah diatur dalam undang-undang dan peraturan pemerintah yang merupakandasar pengelolaan sumber daya hayati dan ekosistemnya dan juga pengendalian dalam skala internasional yaitu : CITES dan IUCN. Pada lahan perkebunan karet di Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, memiliki jenis burung yang dilindungi dan tidak dilindungi dapat dilihat pada tabel.

Berdasarkan PP No. 7 tahun 1999 tidak terdapat jenis yang dilindungi di lahan perkebunan karet di Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. Berdasarkan IUCN *red* 2010-2011 tidak ada satu jenis yang terdapat kedalam *red list* ini.

*Convention on Internasional Trade in Endangered Spesies* (CITES) atau konvensi perdagangan internasional untuk spesies-spesies tumbuhan dan satwa liar, merupakan suatu fakta perjanjian yang berlaku sejak tahun 1975. Pemerintah Indonesia telah meratifikasi konvensi tersebut dengan keputusan pemerintah No. 43 Tahun 1987. CITES merupakan perjanjian atau traktat (*treaty*) global tentang satwa liar terhadap perdagangan internasional yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang mungkin akan membahayakan kelestarian tumbuhan dan satwa liar tersebut. CITES mengelompokkan jenis-jenis yang dilindungi dalam kategori yang terdiri dari Apendiks I, II, dan III.

Internasional Union For the Conservation of Nature Red List or Treateded Spesies atau disingkat IUCN Red List ialah daftar yang membahas daftar status konservasi berbagai jenis makhluk hidup seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dikeluarkan oleh IUCN (Internasional Union For the Conservation of Nature and Natural Resources, serikat antar bangsa bagi konservasi alam). Daftar ini pertama kali dikeluarkan pada tahun 1948 dan merupakan panduan paling berpengaruh mengenai status keanekaragaman hayati.

Internasional Union For the Conservation of Nature Red List menetapkan kriteria untuk mengevaluasi status kelangkaan suatu spesies. Kriteria ini relevan untuk semua spesies di seluruh dunia. Tujuannya adalah untuk memperingatkan betapa pentingnya masalah konservasi kepada publik dan pembuat kebijakan untuk menolong komunitas Internasional dalam memperbaiki status kelangkaan spesies.

### Tipe Pakan

Tipe pakan menunjukkan posisi setiap jenis burung dalam makanan yang menggambarkan jenis pakan utamanya. Tipe pakan ini sangat mempengaruhi kondisi biologis dan cara hidupnya. Oleh karena itu distribusi jumlah dan kualitas makanannya menurut waktu dan tempat tertentu merupakan faktor penentu utama perilaku pergerakan, kepadatan, populasi, yang akhirnya menentukan organisme (Meijaard, dalam Restusa 2012).

Sifat ekologi burung antara lain keragaman dan kekayaan jenis, habitat dan preferensi, serta merupakan sumber tempat pakan burung. Dari tipe makannya burung dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu pemakan serangga (*insectivores*), pemakan buah dan biji (*frugivores*), pemakan daging (*carnivores*), dan pemakan nektar (*nectarivores*) (Surana, 1997).

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa dari burung yang ditemukan pada lahan perkebunan karet di Desa Air Kemuning, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu *Insectivores*, *Frugivores*, *Nectarivores*. Dari 12 jenis yang di temukan diketahui bahwa 6 jenis burung pemakan serangga (*Insectivores*), 3 jenis pemakan buah dan biji (*Frugivores*), 3 jenis pemakan nektar (*Nectarivores*).

Pada penelitian ini penggolongan jenis burung berdasarkan tipe pakannya tidak dilakukan analisis lambung tetapi mengamati bentuk paruh dengan cara studi literatur,

data sekunder dari penelitian-penelitian sebelumnya dan mangacu pada MacKinnon (1992). Berdasarkan pengamatan jumlah jenis burung pemakan serangga (Insectivores) di lahan perkebunan karet di Desa Air Kemuning Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma sangat mendominasi dari pada pemakan lainnya yaitu sebanyak 6 jenis burung. Jenis Insectivores yang dimakan oleh jenis burung di lokasi penelitian antara lain, belalang, jangkrik, dan serangga-serangga lainnya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1). Diketahui terdapat 12 jenis burung yang termasuk dalam 8 famili, dan dengan indeks keragaman jenis Shannon-Winner pada areal penelitian sebesar 2,38 dengan indeks kerataan 0,9; 2). Padatan jenis *Pycnonotus aurigaster* sebesar -0,29 per Ha<sup>2</sup> dari famili *Pycnonotidae*. Untuk jenis yang memiliki kepadatan terendah yaitu jenis *Lichmera limbata* dari famili *Meliphagidae* memiliki nilai kepadatan sebesar 0,65 per Ha<sup>2</sup>.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alikodera, H.S. 1990. Pengelolaan satwa liar. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Andrew, P. 1992. The Bird of Indonesia a checklist. Jakarta Indonesia Ornithological Society.
- Arief A. 2001. Hutan dan Kehutanan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999. Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Jakarta: Dephutbun RI.
- Bibby. 2000. Teknik-teknik ekspedisi lapangan: Survey burung. (terjemahan) Sozer, R., Vincent, N., dan Jeni, S. SMKG Mardi Yuana. Bogor.
- Ditjenbun. 2008. Sambutan Direktur Jenderal Perkebunan (Ditjenbun) pada Lokakarya Nasional Agribisnis Karet, Yogyakarta. 20– 21 Agustus 2008. 7 hlm.
- Eewusie, J. Y, 1990. Pengantar Ekologi Tropika. ITB Bandung. Bandung.
- Herwono JB, 1985. Studi pengaruh tanaman pekarangan terhadap keanekaragaman jenis burung daerah pemukiman penduduk perkampungan di wilayah tingkat II Bogor. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Institut Pertanian Bogor.
- HIMAKOVA IPB, 2005. Laporan Konservasi Lingkungan (SURILI) 2005: Studi ilmiah hubungan keanekaragaman hayati dengan masyarakat adat sebagai dasar pengembangan dan pengelolaan ekowisata Taman Nasional Betung Kerihun, Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat.
- Hoeve, W.V. 1996. Ensiklopedi Indonesia seri Fauna. PT Ichtar Baru Van Hoeve. Indonesia.
- Kinnaird, F. M. 1997. Sulawesi Utara : Sebuah panduan sejarah alam. Yayasan pengembangan Wallacea Indonesia.
- Ludwig, J.A & F. Reynolds. 1988. Statistical Ecology : A Primer On Method And Computing. John Willey & Son. New York.
- MacKinnon, J, K. Phillips, dan B. V, Balen. 2010. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (termasuk Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam). Puslitbang Biologi LIPI, Bogor.
- Novarino, W. 2003. Keragaman jenis burung di area konsesi PT Nusa Lease Timber Corp dan PT Serestra II Jambi. Perhimpunan Bilogi Cabang Padang. Paadang.
- Odum EP, 1993. Dasar-dasar ekologi. Edisi ketiga. Universitas Gajah Mada.

- Surana. 1997. Burung sebagai indikator biodiversity dalam ekosistem hutan. Program Studi Budi Daya Hutan Fakultas Pertanian UNIB. Bengkulu.
- Suwelo, I.S. 1995. Identifikasi dan kategori tingkat kelangkaan dalam kaitan penangkaran burung. MKI Ed. 04. Hal. 35.
- Wiryono, 2013. Pengantar ilmu lingkungan. Pertelon Media. Bengkulu
- Wiryono. 2009. Ekologi hutan. UNIB PRESS 2009. Bengkulu.
- Zain, AS. 1996. Hukum lingkungan Konservasi Hutan. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.